

## Pemberdayaan Pemuda Melalui Festival Olahraga Rakyat pada Peringatan 17 Agustus 2025 Desa Bandar Klippa

Elisa Haddina<sup>1\*</sup>, Annisa Dwi Amri<sup>1</sup>, Abdi Trinitatis Sihombing<sup>1</sup>, Aland Pelita Teoli Zebua<sup>1</sup>, M. Bayu Samudra Batubara<sup>1</sup>, Nukhi Hotma Partahanan Ahmad<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna, Indonesia.

### ABSTRACT

**Objectives:** Festival Olahraga Rakyat merupakan tradisi tahunan dalam peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia yang memiliki potensi besar sebagai wahana pemberdayaan pemuda. Desa Bandar Klippa, Kecamatan Bandar, Kabupaten Deli Serdang menghadapi tantangan keterbatasan aktivitas produktif bagi pemuda yang dapat mengarah pada menurunnya semangat nasionalisme dan kurangnya keterampilan kepemimpinan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan pemuda melalui festival olahraga rakyat dengan meningkatkan keterampilan kepemimpinan, kerjasama tim, dan semangat nasionalisme di kalangan pemuda Desa Bandar Klippa.

**Methods:** Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan kepanitiaan, workshop manajemen event, serta penyelenggaraan 8 cabang lomba olahraga tradisional. Kegiatan dilaksanakan selama 3 minggu (29 Juli - 17 Agustus 2025) dengan melibatkan 150 pemuda sebagai panitia dan peserta. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi partisipasi, serta kuesioner kepuasan.

**Results:** Kegiatan berhasil melibatkan 150 pemuda (72% partisipasi dari total pemuda desa), dengan peningkatan pemahaman kepemimpinan sebesar 67%, keterampilan organisasi 71%, dan semangat nasionalisme 83%. Festival menghadirkan 8 cabang lomba dengan total 420 peserta dari 6 dusun. Tingkat kepuasan peserta mencapai 4,6/5,0 dan 85% peserta menyatakan kegiatan meningkatkan rasa persaudaraan antar-warga.

**Conclusion:** Terbentuknya Karang Taruna aktif dengan struktur organisasi yang jelas, meningkatnya kohesi sosial antar-pemuda dari berbagai dusun, dan terciptanya blueprint festival yang dapat direplikasi tahun-tahun mendatang. Pemuda Desa Bandar Klippa kini memiliki kapasitas untuk menginisiasi dan mengelola kegiatan kemasyarakatan secara mandiri.

**Keywords:** pemberdayaan pemuda, festival olahraga rakyat, kepemimpinan, Hari Kemerdekaan, pembangunan desa.

Received: September 20, 2025 | Accepted: December 11, 2025 | Published: March 27, 2026

### Citation:

Haddina, E., Amri, A. D., Sihombing, A. T., Zebua, A. P. T., Batubara, M. B. S., & Ahmad, N. H. P. (2026). Pemberdayaan Pemuda Melalui Festival Olahraga Rakyat pada Peringatan 17 Agustus 2025 Desa Bandar Klippa. *Joska: Jurnal Isori Kampar*, 3(01), 62-67. <https://doi.org/10.53905/joska.v3i01.10>

### INTRODUCTION

Pemuda merupakan aset strategis pembangunan bangsa yang memerlukan pemberdayaan berkelanjutan untuk mengoptimalkan potensi mereka (Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2023). Di Indonesia, perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus telah menjadi momentum tahunan yang tidak hanya merayakan kemerdekaan, tetapi juga menjadi ajang membangun semangat kebersamaan dan nasionalisme masyarakat. Festival olahraga rakyat yang diselenggarakan dalam rangkaian peringatan tersebut memiliki potensi besar sebagai wahana pemberdayaan pemuda (Sutrisno & Wibowo, 2022).

Desa Bandar Klippa, Kecamatan Bandar, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, memiliki populasi pemuda (usia 16-30 tahun) sebanyak 208 orang dari total 1.247 penduduk. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan aparat desa pada bulan Juni 2025, teridentifikasi beberapa permasalahan utama: (1) minimnya wadah pengembangan kapasitas pemuda yang terstruktur; (2) rendahnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan kemasyarakatan; (3) lemahnya keterampilan kepemimpinan dan manajemen organisasi di kalangan pemuda; (4) terbatasnya aktivitas produktif yang dapat menumbuhkan semangat kerjasama dan nasionalisme; serta (5) penyelenggaraan festival 17 Agustus yang cenderung rutinitas tanpa melibatkan pemuda dalam perencanaan dan pelaksanaan.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Haryanto (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan ruang partisipasi pemuda dalam kegiatan komunitas dapat menyebabkan penurunan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial dan

\*Corresponding Authors email: [elisahaddina385@gmail.com](mailto:elisahaddina385@gmail.com)

melemahnya nilai-nilai kebangsaan. Lebih lanjut, penelitian [Prasetyo et al. \(2023\)](#) menunjukkan bahwa festival olahraga berbasis komunitas yang melibatkan pemuda dalam seluruh tahapan pelaksanaan terbukti efektif meningkatkan keterampilan kepemimpinan sebesar 64% dan kohesi sosial sebesar 78%.

## Landasan Teori

Pemberdayaan pemuda didefinisikan sebagai proses memberikan kekuatan, akses, dan kesempatan kepada generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat ([Zimmerman, 2000](#)). Konsep ini mencakup tiga dimensi utama: (1) peningkatan kapasitas individu melalui pendidikan dan pelatihan; (2) penguatan akses terhadap sumber daya dan kesempatan; serta (3) pengembangan kontrol dan partisipasi dalam pengambilan keputusan ([Perkins & Zimmerman, 1995](#)).

Teori pembelajaran experiential ([Kolb, 1984](#)) menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber pembelajaran paling efektif. Dalam konteks pemberdayaan pemuda, keterlibatan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan event seperti festival olahraga memberikan kesempatan belajar yang konkret, memungkinkan pemuda mengembangkan keterampilan praktis, kepemimpinan, dan kerjasama tim ([Dewey, 1938](#)).

Olahraga rakyat atau olahraga tradisional memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat ([Nugroho, 2020](#)). Penelitian [Widodo & Kusuma \(2022\)](#) menunjukkan bahwa festival olahraga berbasis kearifan lokal tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadi media efektif untuk membangun modal sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menumbuhkan rasa kebersamaan lintas generasi.

## Tujuan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan spesifik sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan manajemen organisasi pemuda melalui pelatihan dan praktik langsung dalam kepanitiaan festival olahraga rakyat.
2. Memperkuat semangat kerjasama, kohesi sosial, dan nasionalisme di kalangan pemuda Desa Bandar Klippa melalui partisipasi aktif dalam penyelenggaraan festival.
3. Memfasilitasi terbentuknya wadah organisasi pemuda yang terstruktur dan berkelanjutan untuk kegiatan kemasyarakatan di masa mendatang.
4. Menciptakan model festival olahraga rakyat yang partisipatif dan dapat direplikasi oleh desa-desa lain dalam rangka pemberdayaan pemuda.

## Kebermanfaatan Kegiatan

Kegiatan ini memberikan kebermanfaatan multi-dimensi. Bagi masyarakat Desa Bandar Klippa, kegiatan ini menghasilkan peningkatan kapasitas pemuda dalam kepemimpinan dan organisasi, penguatan kohesi sosial antar-warga melalui aktivitas bersama, serta revitalisasi semangat nasionalisme dalam konteks lokal. Bagi institusi pendidikan tinggi, pengabdian ini menjadi implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya aspek pengabdian masyarakat, sekaligus laboratorium riset terapan tentang pemberdayaan pemuda berbasis komunitas. Dari perspektif pengembangan ilmu, kegiatan ini berkontribusi pada body of knowledge tentang metode pemberdayaan pemuda yang partisipatif dan berbasis kearifan lokal, serta menghasilkan model festival yang dapat diadaptasi untuk konteks pedesaan di Indonesia.

## MATERIALS AND METHODS

### Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Bandar Klippa, Kecamatan Bandar, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki luas wilayah 4,2 km<sup>2</sup> dengan 6 dusun (Dusun I, II, III, IV, V, dan VI) dan jumlah penduduk 1.247 jiwa. Sasaran utama kegiatan adalah pemuda usia 16-30 tahun berjumlah 208 orang, dengan fokus khusus pada 50 pemuda yang terlibat sebagai panitia inti festival. Mitra kegiatan adalah Pemerintah Desa Bandar Klippa, Karang Taruna, dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

### Waktu dan Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan selama 3 minggu, dari 29 Juli hingga 17 Agustus 2025, dengan tahapan sebagai berikut:

Tabel 1. Waktu dan Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat.

| Tahap     | Waktu              | Kegiatan                                                                                  |
|-----------|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tahap I   | 29-31 Juli 2025    | Sosialisasi program, rekrutmen panitia, pembentukan struktur organisasi festival          |
| Tahap II  | 1-5 Agustus 2025   | Pelatihan kepemimpinan dan manajemen event, workshop perencanaan festival                 |
| Tahap III | 6-15 Agustus 2025  | Persiapan teknis festival: pendaftaran peserta, persiapan lapangan, logistik, publikasi   |
| Tahap IV  | 16-17 Agustus 2025 | Pelaksanaan Festival Olahraga Rakyat (8 cabang lomba), upacara bendera, evaluasi kegiatan |

## Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah *participatory action approach* yang melibatkan pemuda dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode pelaksanaan meliputi:

1. Pelatihan kepemimpinan dan manajemen event: Dilaksanakan dalam 2 sesi (masing-masing 4 jam) dengan materi kepemimpinan situasional, komunikasi efektif, manajemen konflik, perencanaan event, pengelolaan tim, dan evaluasi kegiatan. Metode pelatihan menggunakan ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi.
2. Workshop perencanaan festival: Sesi kerja intensif selama 2 hari untuk menyusun proposal festival, menetapkan cabang lomba, membuat anggaran, menyusun jadwal, dan merancang sistem penilaian. Dilakukan secara partisipatif dengan fasilitasi tim pengabdian.
3. Pendampingan pelaksanaan: Tim pengabdian melakukan pendampingan berkelanjutan selama masa persiapan dan pelaksanaan festival, memberikan umpan balik, dan memfasilitasi problem solving atas kendala yang dihadapi panitia.
4. Festival olahraga rakyat: Penyelenggaraan 8 cabang lomba olahraga tradisional dan permainan rakyat yang dikelola sepenuhnya oleh panitia pemuda, dengan supervisi tim pengabdian. Cabang lomba meliputi: tarik tambang, balap karung, makan kerupuk, pecah air, panjat pinang, lomba lari, voli antar-dusun, dan sepak bola mini.

## Instrumen Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan instrumen berikut:

1. Pre-test dan Post-test: Kuesioner terstruktur (skala Likert 1-5) untuk mengukur pemahaman tentang kepemimpinan, manajemen organisasi, dan semangat nasionalisme sebelum dan sesudah kegiatan. Diberikan kepada 50 panitia inti.
2. Observasi partisipasi: Lembar observasi untuk mencatat tingkat keterlibatan, inisiatif, dan kualitas kerjasama pemuda dalam setiap tahapan kegiatan.
3. Kuesioner kepuasan: Diberikan kepada seluruh peserta festival ( $n=420$ ) untuk mengukur kepuasan terhadap penyelenggaraan, dampak sosial yang dirasakan, dan rekomendasi perbaikan.
4. Focus Group Discussion (FGD): Dilakukan dengan 15 pemuda panitia, 5 tokoh masyarakat, dan aparat desa untuk menggali persepsi dampak kegiatan dan keberlanjutan program.
5. Dokumentasi: Foto dan video kegiatan, daftar hadir, notulensi rapat, serta laporan panitia sebagai data pendukung.

## RESULTS & DISCUSSION

### Partisipasi dan Keterlibatan Pemuda

Kegiatan pengabdian berhasil melibatkan 150 pemuda dari total 208 pemuda Desa Bandar Klippa, atau tingkat partisipasi mencapai 72,1%. Dari jumlah tersebut, 50 pemuda terlibat sebagai panitia inti yang mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan workshop, sementara 100 pemuda lainnya berpartisipasi sebagai peserta lomba. Tingkat partisipasi ini jauh melampaui target awal sebesar 60% dan menunjukkan antusiasme tinggi dari kalangan pemuda desa.

Distribusi partisipasi berdasarkan dusun menunjukkan keterwakilan yang merata: Dusun I (28 pemuda), Dusun II (24 pemuda), Dusun III (26 pemuda), Dusun IV (22 pemuda), Dusun V (25 pemuda), dan Dusun VI (25 pemuda). Keseimbangan ini penting untuk membangun kohesi sosial lintas wilayah desa dan menghindari dominasi kelompok tertentu. Dari segi gender, 62% peserta adalah laki-laki dan 38% perempuan, mencerminkan komposisi demografis pemuda desa yang cukup berimbang.

### Peningkatan Kapasitas Pemuda

Hasil pre-test dan post-test terhadap 50 panitia inti menunjukkan peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Peningkatan Kapasitas Panitia (Skala 1-5)

| Aspek                          | Pre-test | Post-test | Peningkatan |
|--------------------------------|----------|-----------|-------------|
| <i>Pemahaman Kepemimpinan</i>  | 2.4      | 4.0       | 67%         |
| <i>Keterampilan Organisasi</i> | 2.1      | 3.6       | 71%         |
| <i>Semangat Nasionalisme</i>   | 2.3      | 4.2       | 83%         |

Data menunjukkan peningkatan paling tinggi pada aspek semangat nasionalisme (83%), diikuti keterampilan organisasi (71%) dan pemahaman kepemimpinan (67%). Tingginya peningkatan semangat nasionalisme menunjukkan bahwa konteks kegiatan yang dikaitkan dengan peringatan 17 Agustus sangat efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Hal ini sejalan dengan penelitian [Arifin & Saputra \(2021\)](#) yang menemukan bahwa kegiatan berbasis nilai kebangsaan yang melibatkan partisipasi aktif lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah konvensional.



Gambar 1. Rapat kepanitiaan Mahasiswa STOK Bina Guna dalam acara 17 Agustus 2025

Dalam aspek kepemimpinan, pemuda menunjukkan peningkatan kemampuan dalam pengambilan keputusan, delegasi tugas, dan resolusi konflik. Selama proses persiapan festival, panitia menghadapi berbagai tantangan seperti perbedaan pendapat dalam menentukan jenis lomba, alokasi anggaran terbatas, dan koordinasi lintas dusun. Pengalaman menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah riil ini memberikan pembelajaran yang tidak bisa diperoleh dari pelatihan teori semata. Hal ini menegaskan efektivitas pendekatan experiential learning sebagaimana dikemukakan [Kolb \(1984\)](#).

### Pelaksanaan Festival Olahraga Rakyat

Festival Olahraga Rakyat dilaksanakan pada 16-17 Agustus 2025 dengan menghadirkan 8 cabang lomba yang melibatkan 420 peserta dari 6 dusun. Distribusi peserta per cabang lomba ditampilkan dalam Tabel 3:

Tabel 3. Distribusi Peserta Festival Olahraga Rakyat

| No           | Cabang Lomba     | Peserta          | Kategori           |
|--------------|------------------|------------------|--------------------|
| 1            | Tarik Tambang    | 72 orang         | Tim (12 orang/tim) |
| 2            | Balap Karung     | 48 orang         | Individu           |
| 3            | Makan Kerupuk    | 54 orang         | Individu           |
| 4            | Pecah Air        | 36 orang         | Berpasangan        |
| 5            | Panjat Pinang    | 30 orang         | Tim (5 orang/tim)  |
| 6            | Lomba Lari 100m  | 42 orang         | Individu           |
| 7            | Voli Antar-Dusun | 72 orang         | Tim (12 orang/tim) |
| 8            | Sepak Bola Mini  | 66 orang         | Tim (11 orang/tim) |
| <b>Total</b> |                  | <b>420 orang</b> |                    |

Festival berlangsung meriah dan tertib berkat kerja keras panitia pemuda. Seluruh rangkaian acara berjalan sesuai jadwal dengan tingkat kepuasan peserta mencapai 4,6 dari skala 5,0. Sebanyak 85% peserta menyatakan bahwa festival meningkatkan rasa persaudaraan antar-warga, sementara 78% menyatakan bangga dengan penyelenggaraan yang profesional. Keberhasilan ini tidak terlepas dari penerapan pembelajaran yang diperoleh pemuda selama pelatihan dan workshop, serta pendampingan intensif dari tim pengabdian.

### Dampak Sosial dan Pembentukan Organisasi Pemuda

Hasil FGD dengan panitia, tokoh masyarakat, dan aparat desa mengungkap beberapa dampak positif yang signifikan. Pertama, terbentuknya struktur organisasi Karang Taruna yang aktif dan terlegitimasi oleh pemerintah desa. Struktur ini terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan 5 koordinator bidang (olahraga dan seni, pendidikan

dan keterampilan, ekonomi kreatif, lingkungan, dan sosial kemasyarakatan). Organisasi ini berkomitmen melanjutkan program-program pemberdayaan pemuda secara berkelanjutan.

Kedua, meningkatnya kohesi sosial antar-pemuda dari berbagai dusun. Sebelum kegiatan, interaksi pemuda cenderung terbatas dalam lingkup dusun masing-masing. Festival menjadi katalisator pertemuan dan kerjasama lintas dusun, menciptakan jaringan persahabatan baru yang memperkuat modal sosial desa. Hal ini sejalan dengan konsep bonding dan bridging social capital yang dikemukakan Putnam (2000), di mana kegiatan kolektif yang melibatkan kelompok beragam dapat memperkuat ikatan sosial horizontal.

Ketiga, munculnya inisiatif pemuda untuk mengadakan kegiatan serupa di masa mendatang. Dalam FGD, 92% peserta menyatakan keinginan untuk terlibat dalam festival tahun depan, dan 68% berminat mengembangkan kegiatan lain seperti festival seni budaya, lomba keterampilan, dan bakti sosial. Ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab pemuda terhadap pembangunan desa.

### **Analisis Faktor Pendukung dan Hambatan**

Beberapa faktor mendukung keberhasilan kegiatan ini. Pertama, dukungan penuh dari pemerintah desa yang menyediakan fasilitas lapangan, perizinan, dan legitimasi kegiatan. Kepala desa bahkan hadir secara aktif dalam pembukaan festival dan memberikan apresiasi kepada panitia pemuda. Kedua, antusiasme tinggi dari pemuda yang merindukan wadah untuk mengekspresikan potensi dan berkontribusi bagi desa. Ketiga, pendekatan partisipatif yang memberikan ruang luas bagi pemuda untuk mengambil keputusan dan menjalankan ide-ide kreatif mereka, bukan sekadar menjadi objek program.

Di sisi lain, beberapa hambatan juga ditemui. Keterbatasan anggaran menjadi kendala utama, sehingga panitia harus kreatif mencari sumber dana melalui iuran sukarela dan sponsorship lokal. Koordinasi antar-dusun sempat mengalami kesulitan pada awal persiapan karena perbedaan waktu luang pemuda yang bekerja. Namun, hambatan-hambatan ini justru menjadi pembelajaran berharga tentang manajemen sumber daya dan fleksibilitas dalam berorganisasi. Tim pendamping memfasilitasi pemuda untuk menemukan solusi atas masalah-masalah tersebut secara mandiri, sehingga memperkuat kemampuan problem-solving mereka.

### **Relevansi dengan Penelitian Terdahulu**

Temuan penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas hasil studi Prasetyo et al. (2023) yang menemukan peningkatan keterampilan kepemimpinan sebesar 64% melalui festival olahraga komunitas. Penelitian ini mencatat peningkatan lebih tinggi (67%) yang kemungkinan dipengaruhi oleh durasi pendampingan yang lebih intensif dan keterlibatan penuh pemuda dalam seluruh tahapan kegiatan. Temuan tentang peningkatan kohesi sosial (85% peserta) juga sejalan dengan penelitian Widodo & Kusuma (2022) yang menekankan peran festival berbasis kearifan lokal dalam membangun modal sosial.

Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan mendokumentasikan proses pembentukan organisasi pemuda yang terstruktur sebagai dampak jangka panjang. Hal ini belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada dampak individual. Keberadaan Karang Taruna yang aktif pasca-kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif tidak hanya menghasilkan perubahan sementara, tetapi juga keberlanjutan institusional yang penting untuk pembangunan desa.

## **CONCLUSION & RECOMENDATION**

Kegiatan pengabdian masyarakat pemberdayaan pemuda melalui Festival Olahraga Rakyat pada peringatan 17 Agustus 2025 di Desa Bandar Klippa berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Tingkat partisipasi pemuda mencapai 72,1% dengan 150 pemuda terlibat aktif, melampaui target awal sebesar 60%. Peningkatan kapasitas pemuda sangat signifikan, dengan peningkatan pemahaman kepemimpinan sebesar 67%, keterampilan organisasi 71%, dan semangat nasionalisme 83%. Festival yang melibatkan 420 peserta dari 6 dusun dalam 8 cabang lomba berlangsung sukses dengan tingkat kepuasan 4,6/5,0 dan 85% peserta menyatakan kegiatan meningkatkan rasa persaudaraan.

Dampak nyata bagi masyarakat mencakup terbentuknya struktur organisasi Karang Taruna yang aktif dan terlegitimasi, meningkatnya kohesi sosial lintas-dusun, dan munculnya inisiatif pemuda untuk kegiatan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif yang diterapkan terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab pemuda terhadap pembangunan desa. Festival ini juga menghasilkan blueprint yang dapat direplikasi untuk desa-desa lain dalam konteks pemberdayaan pemuda berbasis kearifan lokal.

Untuk keberlanjutan program, beberapa rekomendasi diajukan. Pertama, pemerintah desa perlu mengalokasikan anggaran tetap untuk kegiatan Karang Taruna dalam APBDes agar program tidak bergantung pada dana hibah. Kedua, diperlukan pelatihan lanjutan secara berkala untuk mengembangkan keterampilan pemuda dalam bidang ekonomi kreatif, teknologi digital, dan kewirausahaan sosial. Ketiga, festival sebaiknya dijadikan agenda rutin tahunan dengan melibatkan pemuda sejak tahap perencanaan untuk memastikan keberlanjutan dan inovasi. Keempat, perlu dikembangkan kemitraan dengan lembaga/institusi eksternal untuk memperluas akses pemuda terhadap peluang

pengembangan diri. Kelima, dokumentasi dan evaluasi kegiatan harus dilakukan secara sistematis untuk pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan.

## ACKNOWLEDGEMENT

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Bandar Klippa, khususnya Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan seluruh perangkat desa atas dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Karang Taruna Desa Bandar Klippa, Badan Permusyawaratan Desa, dan seluruh pemuda yang telah berpartisipasi aktif dengan dedikasi tinggi. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada tokoh masyarakat, sponsor lokal, dan seluruh warga Desa Bandar Klippa yang telah memberikan dukungan moral dan material sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Keberhasilan program ini adalah hasil kerjasama dan gotong royong semua pihak.

## REFERENCES

- Arifin, Z., & Saputra, H. D. (2021). Pengaruh kegiatan berbasis nilai kebangsaan terhadap karakter pemuda Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145-158. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.38947>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Haryanto, S. (2021). Partisipasi pemuda dalam pembangunan desa: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 21(1), 23-38. <https://doi.org/10.22146/jpp.62541>
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2023). *Strategi nasional pemberdayaan pemuda 2023-2028*. Kemenpora RI.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Nugroho, A. (2020). Olahraga tradisional sebagai media penguatan identitas budaya lokal. *Jurnal Keolahragaan*, 8(1), 89-102. <https://doi.org/10.21831/jk.v8i1.31245>
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569-579. <https://doi.org/10.1007/BF02506982>
- Prasetyo, W. D., Kusuma, I. J., & Hidayat, R. (2023). Efektivitas festival olahraga berbasis komunitas dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan pemuda. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 22(1), 67-81. <https://doi.org/10.24114/jik.v22i1.41256>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sutrisno, B., & Wibowo, A. (2022). Revitalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui festival olahraga rakyat pada peringatan kemerdekaan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 201-218. <https://doi.org/10.22146/jkn.71548>
- Widodo, P., & Kusuma, D. H. (2022). Festival olahraga tradisional sebagai strategi pembangunan modal sosial di pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(3), 312-327. <https://doi.org/10.22500/jsp.v10i3.5847>
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43-63). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2)